

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori *Whole Language*

a. Pengertian Pendekatan *Whole Language*

Perhatiannya secara interaktif melalui proses pembelajaran dan tugas yang diberikan. *Whole language* merupakan satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara menyeluruh atau utuh sehingga tidak terpecah-pecah antara aspek bahasa yang satu dengan aspek bahasa yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown bahwa *whole language* adalah suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh, artinya dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna.¹

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* membelajarkan siswa ke dalam suatu lingkungan yang penuh rangsangan-rangsangan berbahasa. *Whole language* dapat membantu siswa belajar bahasa dengan penggunaan literatur yang sebenarnya dan pengalaman menulis yang bermakna. Pembelajaran *whole language* dimulai dari hal-hal yang konkret ke abstrak, dengan demikian siswa juga akan termotivasi untuk belajar sehingga guru harus menyediakan lingkungan belajar yang menunjang dengan baik. Berdasarkan hal tersebut fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah fungsi dari guru sebagai desinator informasi menjadi fasilitator.²

¹ Anderson, R. C., Et.Al.. *Becoming A Nation Of Readers, The Report Of The Commission Of Reading*. Washington: The National Institute Of Education 2010, Hlm 77

² Hartati Dkk., Dalam Supriatna, 2012, Hlm. 34-35

b. Komponen-Komponen *Whole Language*

Dalam praktiknya, pembelajaran dengan pendekatan *whole language* menurut Routman dan Frosse dalam meliputi delapan komponen, yaitu³

1) Reading Aloud (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini akan sangat bermakna terutama jika diterapkan dikelas rendah. Di sisi lain, dengan pembelajaran *reading aloud*, guru dapat memberikan contoh membaca yang baik pada siswanya. Pada kelas yang pembelajarannya menerapkan *whole language*, *reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

2) *Journal Writing*

Journal writing atau menulis jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya anak-anak dari berbagai macam latar belakang memiliki banyak cerita. Namun, umumnya mereka tidak sadar bahwa mereka mempunyai cerita yang menarik untuk diungkapkan. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Menulis jurnal bukanlah tugas yang harus dinilai, tetapi guru berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

³ Hairuddin, Dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Hlm 11

3) SSR (Sustained Silent Reading)

Sustained Silent Reading (SSR). SSR adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan.

Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut: ⁴

- a) Membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan
- b) Membaca dapat dilakukan oleh siapapun
- c) Membaca berarti berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut
- d) Siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama
- e) Guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca
- f) Siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir

4) *Shared Reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di

⁴ Armi, G. *Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD*. Jurnal Pendidikan Penabur No.11/Tahun Ke-7/Des 2008, Hlm 34

kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan hal ini. Cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah)
- b) Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku
- c) Siswa membaca bergiliran. Ketika membahas suatu topik, guru meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian. Dalam hal ini guru telah melakukan *shared reading*. Sebaiknya guru meneruskan kegiatan ini dengan melibatkan keterampilan lain seperti berbicara dan menulis agar kegiatannya menjadi kegiatan yang utuh dan riil.

5) *Guided Reading*

Guided reading tidak seperti pada *shared reading*, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca. Dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, melainkan lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

6) *Guided writing*

Guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin dituliskannya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses menulis dalam memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

7) *Independent Reading*

Independent Reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Jika menerapkan independent reading, Guru sebaiknya menyiapkan bacaan yang diperlukan untuk siswanya. Bacaan tersebut dapat berupa fiksi atau nonfiksi.

Pada awal percakapan independent reading, guru dapat membantu siswa memilih buku yang akan dibacanya dengan memperkenalkan buku-buku tersebut, misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri. Demikian juga ketika guru mempunyai buku baru, sebaiknya buku tersebut diperkenalkan agar siswa dapat mempertimbangkan untuk membaca atau tidak. Dalam memperkenalkan buku, guru sebaiknya juga membahas masalah pengarang dan ilustrator yang biasanya tertulis di halaman akhir.

Jika tidak ada keterangan tertulis tentang pengarang atau ilustrator, guru paling tidak menyebutkan nama-nama mereka atau menambahkan sedikit informasi yang diketahuinya. Hal ini penting dilakukan agar siswa sadar bahwa sesungguhnya buku itu ditulis oleh manusia bukan mesin. Buku yang dibaca siswa untuk independent reading tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah, kelas, atau dipersiapkan oleh guru. Siswa boleh saja memperoleh buku dari berbagai sumber seperti perpustakaan

kota/kabupaten, buku-buku yang ada di rumah, di toko buku, meminjam kepada teman, atau dari sumber lain. Inti dari independent reading adalah membantu siswa meningkatkan pemahamannya, mengembangkan kosakata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

8) *Independent writing*

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam independent writing antara lain menulis jurnal, dan menulis respon. Jika akan menerapkan pendekatan ini, Anda mulailah perlahan-lahan. Jangan mencoba menerapkan semua komponen sekaligus karena akan membingungkan siswa. Cobalah dengan satu komponen dulu dan perhatikan hasilnya. Jika siswa telah terbiasa menggunakan komponen tersebut, baru kemudian dicoba diterapkan komponen yang lain.

c. **Karakteristik Pembelajaran *Whole Language***

Selain memahami komponen whole language, hal yang harus dipahami adalah karakteristik pembelajarannya yaitu:⁵

1) Pencelupan (immersion)

Siswa berada dalam lingkungan yang kaya dengan kegiatan berbahasa. Untuk itu guru dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan program pencelupan dengan menggunakan: bahasa resmi, bahasa formal, bahasa teman sebaya, bahasa yang terdapat dalam buku-buku, percakapan informal dan formal, bahasa lagu-lagu dan bahasa cerita.

⁵ Ucation. Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2009, Hlm 12

2) Demonstrasi

Guru secara aktif terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa seperti bercerita, membacakan buku di hadapan siswa dengan lafal dan intonasi yang benar.

3) Harapan (expectation)

Guru harus mempunyai harapan yang tinggi bahwa siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran selaras dengan fase perkembangan mereka.

4) Tanggung jawab (responsibility)

Dalam kelas *whole language* siswa tidak boleh tidak belajar. Guru juga tidak boleh berpangku tangan, tetapi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5) Pemakaian atau praktik

Di kelas *whole language* praktik penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna lebih ditekankan. Guru melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas pemakaian bahasa.

6) Aproksimasi

Para guru dalam kelas *whole language* yakin bahwa kekeliruan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar bahasa. Kekeliruan dari siswa merupakan pertanda bahwa mereka sedang dalam proses belajar. Terutama dalam kegiatan menulis, menulis bukan merupakan kegiatan sekali jadi, tetapi memerlukan proses atau tahapan. Kelemahan dan kelebihan *Whole Language*

7) Respon dan umpan balik

Respon yang diberikan guru dikaitkan dengan aktivitas yang bermakna.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Bahasa yang Menggunakan Pendekatan *Whole Language*

Adapun ciri-ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan *whole language* menurut De Carlo, sebagai berikut:

- a. Dasar filosofis tentang anak dan bahasa adalah: ⁶
 - 1) Dasar filosofisnya adalah humanisme
 - 2) Peserta didik telah mengetahui bagaimana cara belajar
 - 3) Proses sangat penting
 - 4) Bahasa tidak dapat dibagi (indivisible)
- b. Bagaimana peserta didik belajar bahasa
 - 1) Mengutamakan belajar dari keseluruhan menuju kebagian-bagian
 - 2) Belajar dimulai dari hal-hal yang konkrit ke abstrak
 - 3) Pembelajaran berdasarkan pada transaksional
 - 4) Pembelajaran dikaitkan dengan teori psikologi gestalt
 - 5) Belajar bahasa berdasarkan pada pengalaman dan kesesuaian personal
 - 6) Pembelajar/peserta didik belajar bahasa untuk tujuan personal
 - 7) Kekuatan dari dalam yang memotivasi belajar
 - 8) Penghargaan dari luar tidak diberikan untuk perilaku belajar
 - 9) Bahasa dipelajari melalui pencelupan (immersion)
- c. Lingkungan kelas
 - 1) Belajar di sekolah seperti di rumah
 - 2) Lingkungan dipenuhi dengan bahasa yang ditulis oleh gurur dan peserta didik
 - 3) Fokus utamanya pada topik atau tema
 - 4) Pengelompokan feksibel dan seringkali dibentuk berdasarkan minat
 - 5) Kelas mendorong terciptanya kerjasama dan kolaboratif
- d. Perilaku guru
 - 1) Guru sebagai fasilitator tidak memberi label atau kategori kepada pesera didik
 - 2) Pembelajaran bersifat informal dan berdasarkan pada discovery

⁶ Weaver, C. *Understanding Whole Language, From Priciples To Practice*. Michigan: Irwin Publishing,2003, Hlm 54

- 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan
 - 4) Guru lebih menekankan pada pentingnya mencoba dan menerima resiko / tantangan
 - 5) Guru menekankan pada pentingnya makna bahasa
 - 6) Pembelajaran diberikan dalam bentuk kalimat atau unit kebahasaan yang lebih tinggi.
 - 7) Prinsip-prinsip pembelajaran, dengan system fonik diajarkan dalam rangka pengenalan dan pemahaman kata dengan menggunakan pendekatan analitik
 - 8) Guru mengajar dengan cerita yang utuh, buku-buku atau puisi
 - 9) Brainstorming digunakan untuk membangun latar belakang pengalaman yang diperlukan dalam pembelajaran
 - 10) Guru selalu mengajar dengan menggunakan contoh
 - 11) Guru berpartisipasi secara aktif dengan peserta didik dalam membaca dan menulis.
- e. Perilaku peserta didik
- 1) Peserta didik sering merencanakan kegiatan belajarnya sendiri
 - 2) Peserta didik sering memilih topik/tujuan penulisan sendiri
 - 3) Peserta didik sering membantu satu sama lainnya dalam membaca dan menulis
 - 4) Peserta didik menggunakan bahasa untuk belajar tentang bahasanya
 - 5) Peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi
- f. Evaluasi
- Evaluasi bersifat informal seperti mengamati, mengamati, merekam, dan menggunakan contoh-contoh.
- e. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan *Whole Language***
- Langkah-langkah pembelajaran penerapan *whole language* dilakukan dengan cara menerapkan komponen-komponen *whole language* yang meliputi kegiatan membaca, menulis jurnal, membaca dalam hati, membaca

bersama, membaca terbimbing, menulis terbimbing, membaca bebas, dan menulis bebas.⁷

f. Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan *whole language* memiliki kelemahan dan kelebihan. Berikut adalah kelemahan Pendekatan:

- 1) Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati.
- 2) Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami dulu komponen-komponen agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Sedangkan kelebihan pendekatan *whole language* adalah sebagai berikut:
 - a) Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik
 - b) Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal
 - c) Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran pelajaran-pelajaran yang lain, semisal IPS, karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

g. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

- 1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dengan murid pada suatu tempat untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran yang

⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Menu Pembelajaran Generik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Hlm 9

baik adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar untuk mengetahui, belajar untuk belajar, belajar untuk mengerjakan sesuatu, belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk kemajuan kehidupan. Supriatna.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengarahkan siswa untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar, yaitu:⁸

- a) Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.
- b) Berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan informasi, gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar.
- c) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata / bahasa tulis.
- d) Menulis adalah serangkaian kegiatan yang bertahap dan berlanjut ulang yang diawali oleh kegiatan penulis menyusun hal pokok tulisan.

Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Kita dapat bicara apa yang kita dengar, kita dapat membaca apa yang kita bicarakan, dan kita dapat menulis apa yang kita baca. Kita tidak dapat menulis jika kita tidak pernah mendengar, melihat ataupun membaca. Hal tersebut rupanya dipahami oleh pakar pendidikan bahasa Indonesia

⁸ Derson, R. C., Et.Al. *Becoming A Nation Of Readers, The Report Of The Commision Of Reading*. Washington: The National Institute Of Educatio,2011,Hlm 4

sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

- a) Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis
- b) Untuk menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa untuk menjadi alat utama belajar
- c) Untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

2. Teori Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Secara bahasa kemampuan sama dengan kesanggupan atau kecakapan. Jadi kemampuan adalah kesanggupan individu untuk melakukan pekerjaan yang di bebankan. Sedangkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara dalam bahasa perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan suatu indikator bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Berhubungan dengan deskripsi tersebut, mengungkapkan bahwa jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia dikatakan mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Ungkapan ini jelas mengidentifikasikan bahwa ketampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan, jadi jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, dan komunikasi itu adalah berbicara (*speaking*).⁹

⁹ Weaver, C. *Understanding whole language, from priciples to practice*. Michigan: Irwin Publishing, 2003, hl 98

Latihan-latihan cakap (diskusi, dialog) serta latihan membuat laporan lisan, dapat juga menambah ketrampilan berbicara. Persoalan yang tidak kurang penting nya agar siswa trampil berbicara, adalah latihan-latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas) dapat juga menimbulkan keberanian berbicara bagi siswa-siswa pemula, persoalannya keberanian (berbicara) perlu mendapat latihan-latihan seperlunya. Tugas atau suruhan guru kepada siswa-siswa untuk menyampaikan atau mengadakan hubungan dengan guru lain, (kepala sekolah, guru kelas, dan atau dengan siswa yang lebih tinggi kadang-kadang dapat dirasakan sebagai kaidah bagi siswa yang berani berbicara.¹⁰

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa termasuk bahasa Indonesia. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengar, kemampuan mengucapkan, penguasaan kosa kata yang diungkapkan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud/ fikirannya. Oleh karena itu kemampuan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak atau mendengar yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya kegiatan belajar sering tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Hlm. 15

mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan tidak akan terjadi.¹¹

Keterampilan berbicara tidak terlepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang dapat berbicara, ia harus dapat menyimak. Hasil dari keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif, dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Surono menambahkan bahwa berbicara adalah komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi lisan, audio, dan visual.¹²

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Arab. Adapaun tahapan-tahapan latihan berbicara adalah sebagai berikut, pada tahap permulaan latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan tahap menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan anatara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak sedangkan tujuan akhir latihan penguasaan adalah ekspresi.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Menu pembelajaran generik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm 332

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Hlm. 2

b. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa adalah alat berikir, berkomunikasi, bersosial dan berbudaya. Sedangkan berbahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menggunakan bahasa. Jadi, kemampuan berbahasa adalah kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan. Dan dalam kajian lain bahasa Indonesia adalah lambang berupa bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar.¹³

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik secara *language* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam praktiknya, urutan proses komunikasi bahasa berlangsung dengan cepat, semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua belah pihak yang berkomunikasi maka semakin lancarlah proses komunikasi itu berlangsung. Kelancaran komunikasi dapat juga mengalami hambatan karena adanya unsur gangguan, misalnya ketika komunikasi itu berlangsung terjadi kebisingan suara di tempat berlangsungnya komunikasi atau salah satu pihak komunikasi memiliki kekurangan dalam kemampuan berbahasa.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah, dalam komunikasi searah dan komunikasi dua arah, dalam komunikasi searah, si pengirim pesan tetap menjadi pengirim dan penerima pesan tetap menjadi penerima,

¹³ Hairuddin, Dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Mills, 2007, Hlm 58

komunikasi searah ini terjadi misalnya dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, seperti menanyakan sesuatu kepada guru ketika berlangsungnya pembelajaran ataupun menyampaikan gagasan ulasan ketika kegiatan belajar mengajar di ruang sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Budi Winarta tahun 2009 berjudul “pendekatan *Whole language*”. Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VI SDN Durenan 1 Kecamatan Sidarejo Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2008\2009. Simpulannya, penerapan *whole language* dalam pembelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas VI SDN Durenan 1 dapat meningkatkan kompetensi berbahsa Indonesia siswa. Peningkatan terlihat pada hasil rerata, sebagai berikut: keterampilan menyimak meningkat, Keterampilan berbicara, keterampilan membaca, Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *whole language*. Sebagai pendekatan untuk meningkatkan kompetensi berbahsa Indonesia, perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis seua keterampilan berbahasa, sedangkan penelitian sekarang pada keterampilan menulis.

Penelitian I Md Arie Kusuma Dwipayana, Ni Wyn Suniasih, dan IB. Surya Manuaba tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Whole Language Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Di Kesiman”. Penelitian terhadap perbedaan hasil belajar menggunakan pendekatan *whole language* dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertangulungu Kesiman. Kesimpulannya hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang belajar menggunakan pendekatan Whole Language dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalungu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Oleh sebab itu penggunaan pendekatan Whole Language berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalungu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian Sandi budi Iriawan Dwi Heryanto tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam

Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar". Kesimpulannya pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan whole language dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi setelah diterapkan pendekatan whole language. Pendekatan whole language adalah suatu pendekatan 5 pembelajaran secara utuh (menyeluruh), meliputi empat komponen kebahasaan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Diawali dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini berlokasi di kelas IV B di salah satu SD di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas

C. Kerangka Berfikir

Pada tahap dalam membuat alur berfikir dalam pembelajaran ini menggunakan metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Secara umum kegiatan pembelajaran ini melakukan (1) Observasi, (2) Bertanya, (3) Mencoba/Mengumpulkan Informasi, (4) Menalar, (5) Mengomunikasikan.

Dalam mengomunikasikan diperlukan adanya keterampilan berbahasa dan hal itu mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*) menurut Brown dan Yule berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Keterampilan Menulis (*Writing Skills*) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, melainkan melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif.

Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa. Penguasaan terhadap kosakata sangat diperlukan setiap pemakai bahasa sebagai alat penyalur gagasan serta untuk memperlancar informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis.

